



ETOS BUDAYA KERJA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA DI PASAR SEMAWIS SEMARANG

Fitri Amalia dan Kuncoro Bayu Prasetyo

Amaliafitri93@gmail.com[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords: cultural work ethos, chinese ethnic, semawis market

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data penelitian ini diperoleh dengan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive analysis models* dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos budaya kerja yang dimiliki pedagang etnis Tionghoa terdapat enam etos kerja diantaranya; kerja keras, hemat (hidup sederhana), disiplin, jujur, kemandirian dan *profit oriented*. Terbentuknya etos budaya kerja disebabkan oleh faktor kekerabatan, faktor tradisi atau adat-istiadat serta faktor ilmu pengetahuan. Faktor kekerabatan; berguna sebagai melanjutkan usaha keluarga dari generasi ke generasi selanjutnya, faktor budaya; sebagai kebiasaan pedagang Tionghoa yang sudah melekat dalam usaha perdagangan yang memiliki prinsip “buka awal tutup akhir”, faktor ilmu pengetahuan; latar belakang pendidikan dan kemauan untuk belajar. Etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa berimplikasi terhadap kehidupan bagi pedagang etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi dan sosial-budaya. Implikasi bidang ekonomi; memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga, menumbuhkan orientasi masa depan di bidang ekonomi sedangkan implikasi bidang sosial budaya; sebagai eksistensi budaya, memperkuat solidaritas dan semakin mengokohkan identitas atau jatidiri.

Abstract

This research goal is to learn about culture work ethos of Chinese ethnic merchants in Semarang, Semawis market. Research method used in this research is qualitative research method. Procedures for collecting data done with participation observation, deep interview, and documentation. This research data validity can be taken by triangulation of the source. Data analysis in this research use interactive analysis models with steps of collecting data, reducing data, presenting data, and getting conclusion or verification. The results of this research show that culture work ethos that had by Chinese ethnic merchants is there are six work ethos, like : workhard, economical (simple life), discipline, honest, autonomous and profit oriented. The formation of cultural work ethos caused by kinship factor, tradition or mores factor and knowledge factor. Tradition factor, used as for continuing family trade from generation to next generation. Culture work, as a habitual of Chinese ethnic merchants that have stucked in commercial effort that have a principle “early open end close”, knowledge factor for education background and willingness to study. Culture work ethos of Chinese ethnic merchants have implication in their life on economic and social-culture field. Economic implication; give prosperity for family economic situation, grow future orientation in economic field meanwhile in social-culture field, as culture existence, reinforce solidarity and give strength in identity more than more.

© 2015UniversitasNegeri Semarang

[✉]Alamatkorespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural, tidak hanya pada suku bangsa melainkan dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Indonesia berbeda pula. Multikultural di Indonesia terjadi diberbagai bidang yang akan berdampak pada bidang lainnya, seperti pendapat Tilaar (2004:82) mengenai multikultural bahwa multikultural bukan berarti berbagai jenis-jenis tetapi mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Di Indonesia terdapat berbagai etnis yang tinggal seperti etnis Jawa, Batak, Melayu, Arab, Tionghoa dan lain sebagainya.

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia terdapat hubungan yang erat antara negara (pemerintah) dan masyarakat Tionghoa. Peran etnis Tionghoa di Indonesia yang menguasai bidang ekonomi juga telah dipengaruhi oleh Pemerintah. Kebijakan pemerintah kolonial dan Negara Indonesia merdeka memberikan dampak besar terhadap peran ekonomi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dalam Suryadinata (2002:58-59) bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa pada masa Orde Baru bertambah. Ini disebabkan oleh kebijaksanaan presiden Soeharto yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang Tionghoa ke bidang ekonomi yang mana pemerintah Soeharto menutup bidang-bidang lain untuk orang Tionghoa.

Kekuatan ekonomi yang cenderung dikuasai oleh orang Tionghoa di Indonesia mengakibatkan hubungan antara orang Tionghoa dan pribumi kurang baik. Adanya kecemburuhan sosial serta permasalahan lainnya sehingga pada tahun 1998 terdapat kesenjangan antara orang Tionghoa dan pribumi. Salah satu contohnya yaitu Kerusuhan Mei 1998. Pada kerusuhan ini banyak toko-toko dan perusahaan-perusahaan dihancurkan oleh amuk massa terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa terjadi di Jakarta, Bandung dan Solo.

Keberadaan etnis Tionghoa yang berperan besar dalam bidang ekonomi di kota lainnya yaitu di Kota Semarang Ibu Kota Jawa Tengah yang memberikan dampak pada kehidupan sosial dan budaya. Menurut Watson

(dalam Salim, 2006:16) bahwa masyarakat Kota Semarang merupakan komunitas yang tersusun dari atau mengalami diferensiasi kedalam kelompok-kelompok kecil atas dasar kesamaan-kesamaan seperti bahasa, sejarah, keyakinan agama, wilayah geografis, kelas, ras, kebangsaan dan etnis.

Kota Semarang berada di jalur Pantai Utara Jawa menghubungkan lalu lintas perdagangan Jakarta-Surabaya. Sebagian besar penduduk beretnis Jawa, tetapi beberapa etnis lain yang ada secara potensial memiliki pengaruh tersendiri. Di sektor perdagangan tampak jelas dominasi etnis Cina, sebagian lagi keturunan Arab dan India. Sedangkan di lingkungan Pemerintahan didominasi oleh etnis Jawa (Salim, 2006:16-17).

Dilihat dari segi ekonomi tersebut bahwa perdagangan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Semarang membawa pengaruh yang besar bagi pembangunan Kota Semarang. Kekutannya di bidang ekonomi memberikan dampak pada pembangunan Kota Semarang yang tidak lepas dari peran serta kaum pedagang dan industri terutama orang Tionghoa. Masyarakat Tionghoa yang minoritas di Semarang, maka pernah pula terjadi konflik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

Masyarakat Tionghoa merasa diminoritaskan dalam sistem pergaulan sosial. Padahal mereka merasa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki etnis lain dalam bentuk keuletan kerja, keadaan fisik dan pemilikian terhadap akses kehidupan ekonomi yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemburuhan sosial antar etnis Jawa dan Tionghoa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Tionghoa diterima di tengah masyarakat pribumi. Masyarakat Tionghoa juga membangun komunitas-komunitas Cina, diantaranya Kopi Semawis yang merupakan awal berdirinya Pasar Semawis.

Pasar Semawis atau juga dikenal dengan Waroeng Semawis adalah pasar malam yang diadakan di kawasan Pecinan Kota Semarang. Pemberian pasar Semawis sendiri disesuaikan dengan nama pendiri pasar Semawis yaitu Kopi Semawis (Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata). Pasar Semawis sebenarnya bermula dari diadakannya perayaan Tahun Baru Imlek

pada tahun 2004, di mana mulai tahun tersebut Tahun Baru Imlek diresmikan sebagai hari libur Nasional oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Pada awalnya perayaan tersebut diadakan selama tiga hari menjelang Tahun Baru Imlek. Akibatnya Waroeng Semawis diadakan pada hari-hari akhir pekan yakni hari Jumat, Sabtu dan Minggu.

Pasar Semawis terletak di kawasan Pecinan Semarang berada di sepanjang jalan Gang Warung. Pasar Semawis didominasi oleh para pedagang etnis Tionghoa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kesekretariatan pasar Semawis bahwa terdapat 44 pedagang Tionghoa dari jumlah keseluruhan 74 pedagang, namun terdapat pula para pedagang etnis Jawa dan Arab. Pedagang Tionghoa lebih dikhususkan menyajikan beraneka ragam makanan dan minuman yang dikreasikan dari berbagai negara, seperti Hotteok atau Korean Pancake yang merupakan roti yang berasal dari Korea, selain itu terdapat beraneka shusi yang merupakan makanan khas Jepang. Pedagang Tionghoa juga menyediakan jasa ramalan nasib, tenda karaoke umum dan berbagai pernak-pernik unik Tionghoa. Pedagang dari etnis Jawa dan Arab juga menjual beraneka makanan seperti wedang ronde, jamu jawa, pisang planet tempo doelu, serta barang-barang lainnya seperti pakaian atau kain batik.

Para pengunjung pasar Semawis lebih didominasi oleh masyarakat Tionghoa yang memang pada dasarnya pasar ini lebih menonjolkan kebudayaan masyarakat Tionghoa. Aroma sate babi dan alunan lagu-lagu mandarin maupun lagu-lagu berbahasa Indonesia yang dibawakan dengan nada khas mandarin serta lampion-lampion merah yang tergantung di beberapa tenda pedagang menunjukkan adanya budaya Tionghoa yang khas.

Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang, mengetahui terbentuknya etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang serta untuk mengetahui implikasi atas keberadaan etos budaya tersebut terhadap kehidupan pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang.

Penelitian yang mengkaji tentang etnis Tionghoa telah banyak dilakukan dari penelitian sebelumnya dimana hal tersebut dilihat dari sudut pandang ekonomi, hukum, psikologi, sosiologi maupun antropologi. Penelitian yang dilakukan oleh Peter (1993) tentang *Chinese Investment and Business in Canada: Ethnic Entrepreneurship Reconsidered* dengan fokus penelitian mengenai cara bisnis dan investasi pengusaha etnis China di Canada. Penelitian selanjutnya milik Lee dan Chan (1998) yang berjudul *Chinese Entrepreneurship: a Study in Singapore* yang memfokuskan pada bagaimana pengusaha China berwirausaha dalam ketatnya persaingan di Singapura. Penelitian yang berjudul *Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta (kajian atas Etos Kerja Kungfusionis dalam persektif Islam)* milik Yusuf (2011). Kajian penelitian tersebut memfokuskan pada etika bisnis bagi komunitas Tionghoa muslim di Yogyakarta.

Untuk menganalisis dan mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan konsep Spirit Kapitalisme. Konsep Spirit Kapitalisme Max Weber terdapat dalam bukunya yang berjudul "Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme" (Weber, 2006). Weber memusatkan perhatian pada protestantisme sebagai sebuah sistem gagasan dan pengaruhnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Weber menarik kesimpulan bahwa terdapat peran khusus orang-orang protestan dalam menggunakan kapitalisme, yang mana salah satunya keyakinan agama mereka. Keimanan protestan tersebut telah menghasilkan motivasi aktivitas pro kapitalis berorientasi pada kehidupan dunia. Weber juga mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengajaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi.

Kapitalisme berawal dari etika protestan yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan. Selain itu etika protestan sangat ketat sekali terhadap hidup santai dan bersenang-senang karena hal itu munculah semangat kapitalisme.

Analisanya mengenai etika protestan serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menunjukkan pengertiannya mengenai pentingnya kepercayaan

agama serta nilai dalam membentuk pola motivasional individu serta tindakan ekonominya. Pengaruh agama terhadap pola perilaku individu serta bentuk-bentuk organisasi sosial juga dapat dilihat dalam analisa perbandingannya mengenai agama-agama dunia yang besar. Keseluruhan pendekatannya menekankan bahwa kepentingan ideal dan materiil mengatur tindakan orang, dan bahwa hubungan antara ideal agama dan kepentingan ekonomi sebenarnya bersifat saling tergantung. Dengan kata lain, hubungannya itu bersifat timbal balik, termasuk saling ketergantungan antara protestantisme dan kapitalisme. Konsep Spirit Kapitalisme inilah yang digunakan untuk menganalisis penelitian Etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan holistik, jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 2000:3). Dalam penelitian, metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Melalui metode kualitatif maka hubungan antara peneliti dengan informan akan lebih erat, sehingga untuk mendapatkan informasi penelitian akan lebih mudah.

Lokasi penelitian berada di pasar Semawis Kawasan Pecinan Semarang di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Pemilihan lokasi tersebut ditentukan dari topik penelitian yang berusaha menggali bagaimana etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis. Lokasi yang dipilih dalam penelitian terletak di Pecinan Semarang di mana tempat masyarakat Tionghoa berkumpul dan pasar Semawis

merupakan satu-satunya pasar malam yang didirikan oleh komunitas Pecinan Semarang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.(1) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Hadi dalam Sugiyono 2013 : 203). Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara observasi partisipasi.(2) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). (3) Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, foto dan lainnya (Arikunto, 1998: 188). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan informan sebagai data primer. Dokumen tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan landasan untuk memperkuat pendapat dan informasi yang diberikan oleh informan.

Teknik keabsahan data penelitian ini diperoleh dengan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2005 : 330). Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis berdasarkan sumber. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui *interactive analysis models* (Miles and Huberman, 1992:19) dengan tahap pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) Pengumpulan data, Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawasan, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap baik dari subjek penelitian maupun informan dalam penelitian ini. (2) reduksi data, Reduksi data yaitu proses pemilihan pemasatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (3) penyajian data, Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Informasi atau data ini disusun sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang rapi dan tersusun dengan baik. Dengan demikian dalam ringkasan atau rangkuman didalamnya termuat rumusan-rumusan sehingga dapat memungkinkan untuk memudahkan menarik kesimpulan. (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi, menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala yang terjadi di lapangan. Peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Penarikan kesimpulan disini diambil dari data hasil lapangan baik dari data primer maupun data sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Suasana Pasar Semawis Semarang

Waroeng Semawis atau dikenal juga dengan sebutan Pasar Semawis terletak di sepanjang Jalan Gang Warung kawasan Pecinan Semarang di kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Ada beberapa cara untuk sampai di pasar Semawis, pengunjung dapat melewati dari Jalan Pemuda ke arah Jalan Gajahmada kemudian ke arah Jalan Kyai H. Wahid Hasyim lurus terus dimana pengunjung akan disambut dengan Gapura yang bertuliskan "Pecinan Semarang".

Dengan Gapura yang bertuliskan "Pecinan Semarang" inilah tempat dibukanya pasar Semawis di sepanjang jalan Gang Warung.

Jika pengunjung melewati jalan Gang Warung di siang hari maka tidak akan ditemui tenda-tenda pedagang pasar Semawis karena tenda-tenda tersebut hanya di pasang ketika pasar Semawis hendak dibuka yakni hari Jumat, Sabtu dan Minggu dimulai pukul 18.00 WIB. Dalam perjalanan menuju pasar Semawis akan didapatkan pemandangan ruko-ruko, restoran serta hotel yang ada di Semarang sepanjang di kanan-kiri jalan.

Selain melalui jalan Pemuda pengunjung juga dapat melalui dari arah Simpang Lima yang masuk ke Jalan Gajahmada lurus terus hingga menemui Jalan K.H Wahid Hasyim yang kemudian parkir di Jalan Beteng. Sampai di jalan Benteng ini pengunjung dapat memarkirkan kendaraannya, baik mobil maupun motor. Suara sumpritan tukang parkir yang saling berebutan pengunjung agar memarkirkan kendaraannya di area lahannya menjadi hal yang menarik sebelum pengunjung masuk ke pasar Semawis. Masuk ke sepanjang Jalan Gang Warung pengunjung akan menghirup wewangian yang khas dari kawasan Pecinan yakni "dupa" atau kemenyan yang digunakan untuk sembahyang.

Pasar Semawis terlihat ramai ketika hari sabtu dan hari minggu, terutama pada hari Besar China akan terlihat lebih banyak para pengunjung datang. Tenda warung pedagang diletakkan di sisi kanan, sedangkan terdapat deretan kursi dan meja disebelah kiri jalan yang disediakan untuk para pengunjung menikmati makanannya. Pengunjung akan merasakan atmosfer kebudayaan etnis Tionghoa yang khas ketika masuk ke area pasar Semawis. Pernak-pernik, tenda karaoke dimana para penyanyi menyanyikan alunan lagu dengan bahasa Mandarin sambil berjoget-joget bersama, akan menambah suasana pasar Semawis menjadi sangat bernuansa Tionghoa yang memberikan pemandangan berbeda dari tempat wisata lainnya.

Pasar Semawis membuka khusus tenda karaoke yang bisa dinikmati oleh pengunjung, namun biasanya bagi pengunjung yang fasih dalam menyanyikan lagu-lagu dengan bahasa Mandarin. Tenda karaoke dikelola oleh pengelola pasar Semawis dengan menyajikan lagu-lagu yang bernuansa Mandarin klasik

ataupun lagu-lagu pop, dangdut yang bernuansa Indonesia tetapi dengan diaransemen khas Tionghoa.

Nuansa kebudayaan khas Tionghoa akan semakin terlihat ketika menjelang diadakannya Pasar Imlek Semawis (PIS) untuk menyambut Tahun Baru Imlek. Pasar Imlek Semawis ini diadakan mulai di sepanjang Jalan Wot Gandul Timur hingga Jalan Gang Pinggir. Jalan-jalan menuju Pasar Imlek Semawis dihiasi dengan kerlap-kerlip lampu-lampu, stand-stand pedagang di beri lampion berwarna merah, aneka poster 12 Shio serta terdapat pula pohon angpou, baju-baju dan pernak-pernik khas Tionghoa. Terdapat pula berbagai pertunjukkan kesenian dan kebudayaan Tionghoa seperti pertunjukkan wayang Potehi yakni wayang golek khas Tionghoa, pertunjukkan Barongsai, Wushu, seni kaligrafi dengan tulisan bahasa Mandarin hingga berbagai stand pengobatan tradisional khas China.

Latarbelakang Berdirinya pasar Semawis Semarang

Pasar Semawis merupakan sebuah pasar malam yang berdiri di tanah Kawasan Pecinan Semarang dibuka setiap akhir minggu yakni hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Pasar Semawis didirikan pada tanggal 15 Juli 2005 bertepatan dengan perayaan 600 tahun kedatangan Cheng Ho. Peresmian waroeng Semawis sendiri dihadiri oleh bapak Wali Kota Semarang pada saat itu yaitu Bapak Saman Kadarusman.

Pada mulanya pasar Semawis dibuka bertujuan untuk menyambut Tahun Baru Imlek yang diadakan selama tiga hari pada tahun 2004 bertepatan diresmikannya Tahun Baru Imlek sebagai hari libur Nasional di Indonesia. Adanya pasar atau Waroeng Semawis ini berasal dari ide para pendiri Waroeng Semawis yakni perkumpulan Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata atau yang disebut juga Kopi Semawis. Berdirinya pasar Semawis tersebut juga melibatkan pemerintah Kota Semarang dimana bertujuan untuk meningkatkan wisata Semarangan.

Pasar Semawis berdiri dengan dukungan Pemerintah Kota Semarang di mana hal tersebut menjadikan pasar Semawis sebagai

salah satu tempat wisata yang ada di Semarang. Selain kerja sama dalam mendirikan pasar Semawis, bentuk dukungan lain dari Pemerintah berdasarkan hasil wawancara dengan Ci Ling Ling sebagai *manager of Semawis* yaitu berupa prasarana seperti penerangan jalan, pavingisasi dan keringan pajak serta keamanan. Kerja sama antara Pemerintah Kota dengan pengurus pasar Semawis lainnya yaitu memberikan tenda khusus untuk UKM binaan Pemerintah dan adanya publikasi bersama dalam mendukung kegiatan Pemerintah Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang dan Pengurus pasar Semawis bekerja sama dalam pembuatan brosur khusus yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata Kota Semarang seperti brosur mengenai "Panduan Jelajah Pusat Kota Semarang" lama serta brosur tentang "Waroeng Semawis: Pusat Jajan Semarangan".

Di pasar Semawis sendiri terdapat 10 makanan *Best Seller* di antaranya adalah Mie Jowo Ponijo, Mie Titee Murni, Bubur Cakar, Sate Babi, Soto Pak Bambang, Mie Cool, Toko Oen's Poffertjes, Pisang Plenet Tempo Doeloe, Hiewan Tahu dan Wedang Tahu (Brosur Waroeng Semawis Pusat Jajan Semarangan, 2013).

Pasar Semawis memiliki struktur organisasi selain dari Kopi Semawis itu sendiri. Di bawah kepengurusan Kopi Semawis terdapat *Operation Manager of Semawis*, di bawahnya lagi terdapat penanggungjawab berbagai bidang. Dalam struktur organisasi pasar Semawis memiliki bagian-bagian yang terpisah dengan tanggungjawabnya masing-masing.

Anggota Kopi Semawis memiliki tugas dan tanggungjawab semua yang berkaitan dengan pasar Semawis. Kopi Semawis yang terdiri 13 orang anggota. Kopi Semawis yang diketuai oleh Bapak Haryanto Halim di mana masing-masing dari pengurus Kopi Semawis selain memiliki tanggungjawab dengan pasar Semawis selain itu juga anggota dari kopi semawis memiliki tanggung jawab lain. Di bawah struktur organisasi Kopi Semawis terdapat *Operation Manager of Semawis* yaitu Ci Ling Ling di mana ia bertugas langsung mengawasi berlangsungnya pasar Semawis. Selain itu juga terdapat bagian-bagian di bawah

Operation Manager of Semawis yang memiliki tugas di lapangan.

Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang

Menurut Seng (2006:191-192) mengatakan bahwa orang Cina terdiri dari berbagai suku bangsa dengan memiliki kebudayaan sendiri seperti dialek bahasa, pekerjaan dan tempat tinggal yang tidak sama. Ada Cina *Hailam*, *Hokkein*, *Khek* atau *Hakka*, *Kantonese*, *Teochew*, *Foochow*, *Hockchew* dan sebagainya. Setiap suku tersebut memiliki kepandaian dagang tersendiri yang menjadi identitas mereka secara turun-temurun. Perdagangan itu menjadi warisan kebanggaan dan simbol kekuasaan mereka dalam bidang ekonomi. Suku *Hailam* misalnya yang sering dihubungkan dengan warung kopi dan makanan nasi ayam. Orang *Teochew* dihubungkan dengan perdagangan menjual logam dan menangkap ikan. Orang *Kantonese* yang didapati banyak terlibat dalam pembangunan, sementara orang *Hokkien* dalam perdagangan ritel atau pakaian.

Keberhasilan orang Tionghoa dalam berdagang terdapat hubungannya dengan warisan leluhur yang diturunkan melalui dari satu generasi ke generasi. Etnis Tionghoa memiliki suku bangsa yang memiliki dialek bahasa yang berbeda dan memiliki budaya yang berbeda pula. Hal tersebut terjadi dalam bidang berdagangan atau mata pencaharian orang Tionghoa pada setiap sukunya. Orang Tionghoa di Semarang sudah hidup berbaur dengan masyarakat pribumi sehingga suku yang dapat dijadikan sebagai identitas orang Tionghoa sudah tidak terlihat lagi. Masyarakat Tionghoa di Semarang merupakan masyarakat Tionghoa yang tergolong China peranakan. Identitas yang terlihat di Semarang adalah semangat kerja orang Tionghoa dalam menjalankan bisnis di bidang ekonomi khususnya dalam perdagangan. Etos kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang terdapat enam etos kerja sebagai berikut:

(1) Kerja keras. Pedagang Tionghoa menyadari bahwa untuk meraih kesuksesan dalam hidup itu harus ada kemampuan dan motivasi didalamnya. Motivasi dan kemampuan tersebut terdapat pula hal yang tidak kalah

penting yakni kerja keras. Kerja keras yang dimaksudkan adalah pantang menyerah yakni semangat kerja yang terus mengalir di dalam jiwa pedagang Tionghoa. Dengan melihat peluang, berpikir positif serta fokus di mana hal tersebut dapat memberikan pekerjaan yaitu dengan berdagang.

Semangat kerja keras, ulet, pantang menyerah serta pintar melihat peluang inilah yang menjadikan pedagang etnis Tionghoa untuk memberanikan diri membuka usaha. Seng (2009) dalam bukunya yang berjudul “Rahasia bisnis orang China” mengatakan bahwa bekerja keras atau berusaha merupakan ibarat kata keramat yang mendorong pedagang China berhasil dalam bisnisnya. Sikap tampak lainnya adalah fokus dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, selain menanamkan sikap kerja keras bagi para pedagang Tionghoa hal yang selalu ada dalam jiwa para pekerja keras.

Semangat kerja keras pedagang Tionghoa adalah salah satu dorongan yang menjadikan pedagang Tionghoa mencintai pekerjaannya. Bawa bekerja harus bersungguh-sungguh yakni dengan kerja keras tanpa mengenal kata lelah dan berusaha tidak mengejek kata jemu. Bekerja keras dan pandai melihat peluang menjadi salah satu faktor pedagang etnis Tionghoa memutuskan untuk berdagang.

Pandai melihat peluang serta fokus itu adalah semangat utama bagi pedagang Tionghoa di pasar Semawis. Kegiatan rutin bagi pedagang etnis Tionghoa yang dihabiskan untuk bekerja tanpa mengenal kata lelah, semangat kerja keras selalu mengikutinya di mana ketika usaha pedagang Tionghoa semakin maju, maka semangat kerja keras pedagang Tionghoa akan semakin bertambah.

(2) Hemat (hidup sederhana). Dalam kehidupan ekonomi pedagang etnis Tionghoa menunjukkan bahwa keluarga pedagang etnis Tionghoa menerapkan hidup hemat dan memperhitungkan segala pengeluaran yang diperolehnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pedagang etnis Tionghoa suka menabung guna keperluan masa mendatang yang dapat datang tanpa diduga. Sikap hemat yang cenderung dikatakan dengan kata “perhitungan” bagi pedagang etnis Tionghoa tidak lain merupakan

sebagai sikap yang hemat dan teliti dalam melakukan pengeluaran.

Sikap hemat juga dapat dilihat dari bagaimana kehidupan pedagang etnis Tionghoa sehari-harinya. Hidup sederhana juga merupakan bagian dari sikap hemat. Pedagang Tionghoa yang tidak mudah membelanjakan uangnya dan lebih memilih untuk menabung menjadikan hidup mereka sederhana. Hal ini dapat dinilai dari rumah, kendaraan, busana yang mereka kenakan serta melihat bagaimana mereka mengisi waktu luang untuk mencari hiburan

Pemilihan tempat hiburan ataupun tempat untuk makan merupakan salah satu penerapan hidup hemat bagi pedagang etnis Tionghoa. Keluarga pedagang Tionghoa akan memilih tempat makan dengan harga yang terjangkau dengan tujuan agar uang yang diperolehnya tetap bisa untuk ditabung atau diinvestasikan ke dalam kebutuhan berdagang.

Pedagang etnis Tionghoa tidak suka melihat orang lain bersikap pemborosan dengan uang. Secara langsung mereka akan menuturkan rasa ketidaksukaannya tersebut. Mengeluarkan uang tidak teratur dan secara berlebihan bagi para pedagang etnis Tionghoa sama saja seperti menghambur-hamburkan uang dan sangat dibenci bagi pedagang etnis Tionghoa. Pedagang etnis Tionghoa dalam membelanjakan uangnya akan teliti dan teratur dan se bisa mungkin uang yang dikeluarkannya tersebut akan mendapatkan keuntungan pedagang etnis Tionghoa ketika berbelanja hanya sekedar kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pokok sehari-hari dan kebutuhan untuk berjualan.

Ketika pedagang Tionghoa belanja kebutuhan pokok maupun kebutuhan berdagangnya akan memilih barang-barang berkualitas tinggi yang memiliki potongan harga. Apabila tidak ada potongan harga di swalayan yang dituju, maka ibu Lany akan mencari tempat lain bisa dari swalayan satu ke swalayan yang lainnya untuk mencari harga yang lebih murah. Kepandaian dalam strategi berbelanja pedagang etnis Tionghoa juga menunjukkan sesuatu yang lain dari pedagang etnis Tionghoa. Apabila terdapat barang-barang dengan potongan harga yang tinggi seperti "beli dua gratis satu" biasanya pedagang etnis Tionghoa akan membeli dan dijualnya kembali. Bagi pedagang etnis Tionghoa

pendapatan yang diperoleh akan ditabung, dan ketika uang tersebut digunakan se bisa mungkin pedagang etnis Tionghoa akan mencari barang-barang yang ada potongan harga dan tetap memperhitungan uangnya sesuai dengan barang yang dibutuhkannya.

(3) Disiplin. Pedagang Tionghoa sangat menghargai waktu dalam setiap kegiatannya. Bagi pedagang etnis Tionghoa waktu harus dihabiskan dengan hal-hal yang bermanfaat. Orang yang membuang-buang waktu adalah orang yang menyia-nyiakan kesempatan. Semua rutinitas yang mereka lakukan harus terjadwalkan dengan benar. Sikap disiplin yang memang sudah dibawanya sejak kecil, selalu diterapkan agar waktu yang digunakan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna.

Rutinitas yang dilakukan pedagang etnis Tionghoa setiap hari dilakukan dengan baik dan benar adalah kegiatan yang positif. Bagi pedagang etnis Tionghoa waktu sangat berharga yang harus dilakukan dengan kegiatan yang bermanfaat. Keluarga pedagang Tionghoa selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk disiplin di mana waktu yang mereka miliki menjadi berguna. Penerapan disiplin kepada anak-anak keluarga pedagang Tionghoa sudah dilakukan sejak mulai ia kecil. Disiplin yang mengandung arti bahwa kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang positif dan bermanfaat. Disiplin menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik di mana ia akan menjadi orang yang dapat menghargai setiap waktu yang dimilikinya.

(4) Jujur. Sifat jujur dalam berdagang adalah hal yang dipegang jika ingin usahanya berhasil dan sukses. Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam berdagang. Pedagang Tionghoa mempunyai kode etik yang melarang menggunakan cara-cara yang kotor. Menjatuhkan perdagangan orang lain adalah perbuatan terkutuk (Seng, 2009:61).

Jujur bagi pedagang Tionghoa adalah mengenai mutu dan kualitas barang dagangannya. Pedagang etnis Tionghoa percaya bahwa menjaga mutu, rasa akan menjadikan memiliki banyak pelanggan. Bahan-bahan yang digunakan pun tidak sembarangan. Biasanya pedagang etnis Tionghoa memiliki resep rahasia yang sudah dimiliki secara turun temurun.

Menjaga kualitas rasa dalam berdagang makanan adalah hal yang penting. Ketika pedagang etnis Tionghoa mengalami masa-masa sulit dalam berdagang seperti bahan-bahan yang naik, usaha yang dilakukannya adalah tetap menjaga kualitas dan mutu. Profesionalisme berdagang bagi pedagang Tionghoa ditunjukkan melalui kejujurannya tersebut. Bagi pedagang etnis Tionghoa tidak ingin mengecewakan pelanggan karena baginya pelanggan adalah nomor satu.

Pedagang Tionghoa dalam berdagang itu tidak membenarkan untuk berbuat curang, seperti membeli bahan-bahan makanan sembarangan demi meraih keuntungan karena kejujuran dalam berdagang serta kepercayaan pelanggan adalah dua hal yang sangat dijaga untuk menjadi pedagang yang berhasil. Terdapat 74 pedagang di pasar Semawis maka persaingan pun sangat tinggi di pasar Semawis. Ketika pedagang berbuat curang atau terdapat persaingan yang tidak adil, pedagang tidak akan mendapatkan keuntungan yang bertahan lama kalaupun akan mendapat keuntungan maka keuntungan yang didapat hanyalah bersifat sementara. Pedagang Tionghoa percaya bahwa kejujuran akan mendatangkan keuntungan yang besar. Salah satu orientasi penting lainnya bagi pedagang Tionghoa adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

(5) Kemandirian. Pedagang Tionghoa lebih menyukai bekerja sendiri daripada ikut dengan orang lain apalagi di bawah kuasa orang pribumi. Dilatarbelakangi dengan rasa tidak puas dengan bekerja digaji, hal tersebut mendorong pedagang etnis Tionghoa untuk membuka dan memberanikan diri untuk membuka usaha.

Pedagang etnis Tionghoa juga menjelaskan bahwa pada dasarnya memang orang Tionghoa lebih suka bekerja sendiri tanpa ikatan. Ketertarikan mereka pada berdagang tidak dipungkiri. Pedagang etnis Tionghoa percaya bahwa dengan berdagang dapat menjadikan seseorang dewasa dan berani. Inilah yang menjadikan salah satu orang Tionghoa lebih suka menjadi pedagang atau memiliki usaha sendiri daripada bekerja dengan orang lain. Pedagang Tionghoa menerapkan konsep tersebut setidaknya menjadi seorang bos atau tuan walaupun bukan di perusahaan yang besar

dapat memeberikan peluang untuk mengembangkan usahanya tersebut yang mana menjajikan kebebasan pula dalam bergerak daripada menjadi karyawan.

Pedagang etnis Tionghoa, sebagai orang tua mereka juga menerapkan sikap kemandirian tersebut untuk anak-anaknya. Sikap kemandirian adalah hal yang ditekankan bagi orang tua Tionghoa yang mengajarkan agar anak-anak mereka mandiri. Mandiri dalam hal ini adalah agar mereka bisa hidup sukses tanpa ketergantungan dengan orang lain

(6) *Profit oriented*. Tujuan pedagang Tionghoa berdagang adalah untuk mendapatkan untung guna investasi dalam keluarganya. Salah satu alasan pedagang etnis Tionghoa berdagang karena memandang berdasarkan lebih banyak memberikan keuntungan daripada bekerja dengan orang lain yang mendapatkan gaji kecil. Padangan pedagang etnis Tionghoa, mereka akan rela untuk *resign* dari pekerjaannya apabila terdapat pekerjaan lain yang pendapatannya lebih banyak daripada yang sekarang.

Menurut pedagan etnis Tionghoa bahwa orang Tionghoa akan rela meninggalkan pekerjaannya yang sekarang demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Namun mereka juga menegaskan dengan catatan apabila memang sudah memiliki tabungan yang banyak, maka tidak apa-apa ketika ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya sekarang. Pedagan etnis Tionghoa mengkhawatirkan hal-hal negatif terjadi seperti gagal dalam usahanya apabila mengambil keputusan yang salah. Apabila seseorang yang telah memiliki tabungan yang lebih maka tidak akan khawatir jika ia akan gagal karena ia sudah memiliki investasi yang tinggi.

Orang Tionghoa yang ketertarikannya terhadap uang dan memandang melalui pendapatan keuntungan. Strategi yang diterapkan para pedagang etnis Tionghoa untuk mendapatkan keuntungan besar yakni dengan menjalankan prinsip dalam berdagang. Para pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis menerapkan prinsip "buka awal, tutup akhir". Prinsip buka awal tutup akhir berarti pedagang etnis Tionghoa akan membuka dagangannya lebih awal dari pedagang lainnya, dan pedagang etnis Tionghoa juga akan menutup lapaknya lebih akhir dari pada pedagang lainnya.

Dari enam etos kerja yang dimiliki para pedagang etnis Tionghoa yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa etos budaya kerja yang dimiliki para pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis diantaranya adalah kerja keras, disiplin, hemat, jujur, kemandirian serta *profit oriented*. Di mana dalam unsur-unsur etos kerja tersebut memiliki kemiripan dalam teori Kapitalisme Weber. Kapitalisme berawal dari Etika Protestan yang mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan. Selain itu etika protestan sangat ketat sekali terhadap hidup santai dan bersenang-senang karena hal itu munculah semangat kapitalisme (Weber, 2006:162).

Etos kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis tidak hanya terdapat tiga etos yakni hidup hemat, rajin bekerja dan disiplin yang terdapat dalam etika Protestan milik Weber. Temuan dalam penelitian ini terdapat pula etos kerja lainnya yaitu jujur, kemandirian serta *profit oriented* yang tidak ada dalam etika Protestan Weber.

Ketekunan dalam ajaran kaum Calvinis adalah berdasarkan ajaran agama Protestan yang menyatakan “bertekunlah dalam panggilanmu” (Weber, 2006:164), dalam penelitian ini ketekunan bagi pedagang etnis Tionghoa sesuai dengan pernyataan Bapak Boediman yang menyatakan bahwa hidup itu harus dijalani dengan bersungguh-sungguh. Kesamaan penerapan konsep bersungguh-sungguh tersebut terdapat dalam kaum Calvinis dan bagi etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa.

Terbentuknya Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang

Etos budaya kerja merupakan nilai-nilai atau watak khas yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi. Terbentuknya etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

(1)Faktor kekerabatan. Faktor yang melatarbelakangi etos budaya kerja bagi pedagang etnis Tionghoa yang pertama adalah

faktor kekerabatan. Keluarga etnis Tionghoa saling menolong untuk kesuksesan keluarganya. Dalam keluarga etnis Tionghoa, apabila melihat anggota keluarganya belum mendapatkan pekerjaan maka mereka akan saling membantu dalam mendapatkan pekerjaan. Pengalaman bekerja bagi pedagang etnis Tionghoa didapatkan melalui keluarga.

Menurut pedagang etnis Tionghoa bahwa pengalaman bekerjanya yang tidak lain dibantu juga oleh saudara dan keluarganya tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi etos kerja mereka adalah dorongan dari keluarga. Keluarga etnis Tionghoa yang notabene mempunyai usaha bisnis dan mempunyai jaringan luas. Pedagang etnis Tionghoa tidak suka untuk hanya diam saja dan tidak melakukan apa-apa. Apabila orang Tionghoa tidak memiliki pekerjaan, pedagang etnis Tionghoa akan berusaha sekutu tenaga untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini tidak lain karena bantuan juga dari keluarga mereka.

Selain ketidaknyamanan apabila tidak memiliki pekerjaan, kerabat sangat mempengaruhi dalam etos kerja tersebut. Sikap pedagang Tionghoa yang kerja keras, ulet, pantang menyerah telah tumbuh melalui sosialisasi dalam keluarga.

Sosialisasi dalam keluarga mengenai etos budaya kerja yang terbentuk tersebut sudah melekat sendiri melalui sosialisasi dalam keluarga etnis Tionghoa. Dalam keluarga etnis Tionghoa anak-anak mereka selalu diajarkan bagaimana agar hidup sukses dan berhasil. Kerja keras, hidup hemat, mandiri, jujur serta disiplin adalah unsur-unsur yang membentuk mereka menjadi dewasa yang sukses dan berhasil. Pedagang etnis Tionghoa, mereka juga biasanya akan mewariskan pengalaman berdagangnya kepada anak dan cucunya. Anak-cucu etnis Tionghoa akan diperkenalkan dunia perdagangan sejak kecil.

Pengalaman berdagang yang didapatkan oleh pedagang etnis Tionghoa tersebut diperoleh melalui orang tuanya di mana orang tuanya juga sebagai pedagang. Pandangan pedagang etnis Tionghoa yang sukses adalah mereka yang mau belajar berdagang mulai dari bawah. Dalam berdagang tidak ada batasan usia untuk menekuni usaha berdagang. Salah satu unsur

yang penting lainnya adalah ketika seseorang ingin memulai berdagang sebaiknya langsung merealisasikan apa yang direncanakannya. Menurut pedagang etnis Tionghoa bahwa sesuatu yang baik itu sebaiknya tidak ditunda-tunda.

(2)Faktor Tradisi atau Adat-Istiadat. Perdagangan sangat melekat dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Alasan mereka lebih suka untuk berdagang adalah karena dengan berdagang akan menjadikan mereka kaya dan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Menurut Seng ((2009: 8-9) dalam bukunya yang berjudul “Rahasia Bisnis Orang China” mengatakan bahwa persepsi orang China terhadap perdagangan adalah positif. Dunia dagang adalah dunia yang menjanjikan kesenangan, kemewahan dan kebahagiaan. Pedagang adalah golongan istimewa yang berada dalam kelas tersendiri. Mereka membentuk komunitas yang penting dalam masyarakat China, bahkan menjadi identitas, simbol dan citra bagi orang China.

Pedagang etnis Tionghoa percaya bahwa melalui berdagang akan menjadikan seseorang mengerti dan menghormati bagaimana usaha dalam hidup. Berdagang juga akan membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang gigih dan kuat dalam berusaha terutama dalam mendapatkan uang.

Pengalaman bagi pedagang etnis Tionghoa bisa diartikan sebagai pelajaran. Kata “pengalaman” yang dituturkan oleh pedagang etnis Tionghoa adalah sesuatu yang menunjukkan bahwa berdagang itu dapat membentuk karakter seseorang. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa melalui berdagang dapat memberikan pelajaran dalam hidup. Alasan lain mengapa orang Tionghoa lebih menyukai berdagang daripada usaha lain adalah karena adanya perbedaan etnis dimana mereka merasa didiskriminasi oleh etnis yang lebih dominan. Perlakuan yang terkadang mendatangkan kecemburuhan sosial menjadikan orang Tionghoa lebih menyukai berdagang daripada menjadi pegawai negeri. Selain itu pada saat orde baru dibawah pemerintahan Soeharto ruang gerak orang China atau keturunan Tionghoa juga sangat dibatasi (Arifin, 2014: 15).

Etos budaya kerja yang dimiliki pedagang Tionghoa yang telah melekat karena dibawa juga oleh tradisi atau adat istiadat mereka. Sifat pedagang Tionghoa yang tidak mudah puas akan sesuatu hal menjadikannya keberhasilan untuk mereka. Filosofi atau prinsip berdagang bagi pedagang Tionghoa adalah “buka awal tutup akhir”.

Prinsip “buka awal, tutup akhir” bagi pedagang etnis Tionghoa diperoleh melalui sosialisasi dalam keluarga. Prinsip tersebut merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun diwariskan kepada anak dan keluarga bagi pedagang etnis Tionghoa. Pedagang etnis Tionghoa akan membuka perdagangannya lebih awal daripada pedagang dari etnis lain. Apabila dagangan yang dimilikinya laris pedagang etnis Tionghoa akan memperbaiki mutu dan kualitas dagangannya karena bagi pedagang Tionghoa pelanggan adalah nomor satu yang mendatangkan keberuntungan. Pedagang Tionghoa sangat percaya akan keberuntungan.

Faktor tradisi yang didapatkannya melalui sosialisasi dalam keluarga di dalamnya terdapat unsur nilai yang menganggap bahwa bekerja itu mempunyai nilai yang sangat tinggi dengan tidak melihat jenis pekerjaannya apa. Namun yang terpenting adalah bagaimana cara mendapatkan uang melalui bekerja tersebut. Orang Tionghoa akan rela melepaskan pekerjaannya ketika pekerjaan yang selanjutnya lebih baik dan akan mendapatkan uang yang lebih banyak daripada pekerjaannya sebelumnya. Hal ini seperti halnya dalam *calling* atau panggilan bagi kaum Calvinis. Bagi kaum Calvinis bekerja itu sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan dimana apabila mereka tidak bekerja ia akan mendapatkan dosa.

Kata “eman-eman” bagi pedagang etnis Tionghoa menunjukkan kepercayaan pada budaya etnis Tionghoa yang mengatakan bahwa ketika ingin menjadi pedagang yang berhasil adalah tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan dan keberuntungan yang telah didapatkannya. Pola pikir pedagang Tionghoa yang menyatakan bahwa menyia-nyiakan kesempatan sama saja dengan menolak atau membuang rezeki. Segala sesuatu bagi pedagang Tionghoa percaya bahwa keberuntungan itu semacam anugerah yang diberikan bagi mereka. Pedagang Tionghoa

selalu mengaitkannya dengan faktor keberuntungan seseorang.

Jika berkata mengenai keberuntungan maka bagi orang Tionghoa tidak lepas dengan kepercayaan akan *Feng Shui*. Menurut pedagang etnis Tionghoa bahwa mereka yang masih percaya dengan *Feng Shui* adalah orang yang masih beribadah ke Klenteng.. Menurut pedagang etnis Tionghoa tersebut bahwa bagi pedagang yang terpenting adalah bagaimana caranya jujur dalam berdagang. Seperti menjaga kualitas mutu makanan di mana makanan yang dijual terbuat dari bahan-bahan makanan dengan kualitas yang terbaik. Selain itu kerja keras, disiplin merupakan dua hal yang dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam berdagang.

Etos budaya kerja yang dimiliki pedagang Tionghoa sudah tertanam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap kerja keras dan disiplin adalah hal yang identik dengan pedagang etnis Tionghoa. Kerja keras dan disiplin tersebut menjadikan pedagang Tionghoa menjadi pribadi yang cekatan, ulet kerjanya cepat dan teliti. Hal ini yang membedakan dengan pedagang dari etnis lain. Kerjanya yang cepat, teliti serta cepat pula dalam perhitungannya juga merupakan unsur yang memberikan ciri bagi pedagang Tionghoa. Pedagang Tionghoa rela hanya istirahat sebentar asalkan dagangannya laku. Hal itu yang menjadikan menambah semangat kerja mereka yang mana berlomba-lomba dalam mencari keuntungan. Di mana Orang Tionghoa lebih suka perdagangan yang dapat memberi mereka keuntungan yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.

(3)Faktor Ilmu Pengetahuan. (a)Latar belakang pendidikan. Faktor yang ketiga adalah faktor ilmu pengetahuan yang melatarbelakangi terbentuknya etos budaya kerja pedagang Tionghoa. Keluarga bapak Irwan dan keluarga bapak Ibu Boediman merupakan keluarga yang menilai penting pendidikan. Pendidikan mempengaruhi terbentuknya etos kerja bagi pedagang Tionghoa. Melalui pendidikan dapat menjadikan seseorang lebih maju dan sukses

Latar belakang pendidikan bagi pedagang etnis Tionghoa dapat menjadikan usaha dari kerja keras, disiplin yang mendatangkan strategi dalam berdagang.

Pendidikan juga memberikan seseorang lebih pandai dalam struktur atau penataan pembukuan keluarga. Keluarga pedagang etnis Tionghoa belajar dibangku sekolah di mana mayoritas orang-orang Tionghoa. Melalui pendidikan orang dapat beajar bagaimana agar ia disiplin, jujur dan mandiri. Disiplin, jujur, madiri merupakan unsur dari etos kerja bagi pedagang Tionghoa. Anak-anak dari pedagang etnis Tionghoa juga menempuh pendidikan di sekolah swasta yang peserta didiknya merupakan mayoritas orang Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan terdapat sosialisasi mengenai etos kerja pedagang Tionghoa dimana kepribadian seseorang dapat membentuk etos.

(b)Kemauan untuk Belajar. Bagi pedagang Tionghoa pendidikan sangat penting bagi siapa saja yang ingin sukses. Pernyataan bapak Boediman menunjukkan bahwa pada zaman sekarang ini pendidikan sangat penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha seseorang. Orang yang berpendidikan merupakan calon orang yang sukses dalam usahanya kelak. Melalui pendidikan akan mendatangkan banyak teman dan memberikan pandangan positif baginya. Pandangan pentingnya pendidikan bagi keluarga pedagang Tionghoa ditunjukkan melalui anak-anak dari informan yang mana mereka menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi.

Pedagang etnis Tionghoa selain belajar di sekolah juga belajar melalui literatur-literatur seperti membaca buku-buku motivasi maupun buku-buku sejarah. Kemauan untuk belajar bagi pedagang etnis Tionghoa mempengaruhi terbentuknya etos budaya kerja. Belajar tidak hanya dibangku sekolah namun belajar untuk mendapatkan pengalaman dapat diperoleh dari bahan bacaan bagi pedagang etnis Tionghoa. Pedagang etnis Tinghoa selain pandai berhitung juga pandai dalam strategi berdagang yang diperolehnya melalui membaca buku-buku motivasi atau buku sejarah dari pengusaha sukses yang dapat menjadikannya sukses dan berhasil dalam usahanya.

Bagi pedagang etnis Tionghoa, etos budaya kerja yang telah melekat dalam kehidupannya di pengaruh oleh faktor kekerabatan, faktor adat istiadat atau tradisi serta

faktor ilmu pengetahuan. Ketiga faktor tersebut merupakan aspek dari kebudayaan.

Ada hal yang menarik yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini. Jika dalam analisa Weber tentang Kapitalisme di Eropa yang basis utamanya adalah semangat Religiusitas yaitu Etika Protestan, penulis justru menemukan bahwa etos dan semangat kapitalisme pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis tidak dilandasi oleh semangat religiusitas, akan tetapi yang lebih mendasari adalah etos budaya atau kultural. Karena etos budaya tersebut dimiliki oleh para pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis baik yang beragama Kristen Protestan, Katolik maupun beragama Budha. Kebudayaan orang Tionghoa tersebut yang diterapkan melalui sosialisasi dalam keluarga membentuk etos kerja bagi pedagang etnis Tionghoa.

Menurut Weber (2006: 164-165) menyatakan bahwa kehilangan waktu, sosialitas, pembicaraan tidak menentu bahkan tidur terlalu banyak dari yang semestinya bagi kesehatan (6 jam dan yang paling banyak 8 jam) merupakan kesalahan-kesalahan moral absolut. Pernyataan Weber mengenai pemanfaatan waktu bagi kaum Calvinis sama dengan bagi pedagang etnis Tionghoa. Pedagang etnis Tionghoa rela mengurangi jam istirahatnya demi pekerjaannya tersebut. Pedagang etnis Tionghoa yang percaya bahwa kesempatan atau keberuntungan itu tidak boleh dibuang sia-sia. Kepercayaan tersebut didapatkannya melalui sosialisasi dalam keluarga para pedagang etnis Tionghoa.

Implikasi dari keberadaan etos budaya kerja terhadap kehidupan pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis Semarang

Keberadaan etos budaya kerja bagi pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis beimplikasi terhadap kehidupan pedagang etnis Tionghoa. Implikasi tersebut mencakup dalam beberapa bidang, yaitu bidang ekonomi dan bidang sosial budaya.

(1) Bidang Ekonomi. a) Memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga pedagang etnis Tionghoa. Perdagangan yang sudah ditekuni dari generasi ke generasi berikutnya memberikan dampak dalam keadaan ekonomi di keluarga bagi pedagang etnis

Tionghoa. Berdagang dari mulai bisnis kecil hingga sekarang sudah memiliki bisnis lainnya salah satunya yaitu membuka usaha. Usaha dagang yang telah ditekuninya sejak dulu memberikan kesejahteraan bagi keluarga pedagang Tionghoa. Hidup hemat yang mendatangkan kesejahteraan baginya menjadikan keluarga pedagang etnis Tionghoa yang berkecukupan. Kerja keras dan ketekunannya dalam berdagang mampu memberikan asset yang berharga bagi hidupnya yakni menjadikannya hidup yang nyaman dan tenram.

Bagi pedagang etnis Tionghoa ingin hidup sederhana namun berkecukupan. Hidup tenang di mana pedagang etnis Tionghoa dapat membesarakan anak-anaknya. Keuntungan yang diperoleh dari usaha berdagang tersebut yang terpenting adalah hasil dari keringat sendiri yang memberikan arti penting dalam kesuksesan berdagang. Kerja keras, ulet, tekun, jujur merupakan bentuk dari tindakan yang dilakukan bagi pedagang Tionghoa.

Melalui usaha berdagang keluarga para pedagang etnis Tionghoa juga dapat mengangkat derajad keluarga. Keluarga pedagang etnis Tionghoa dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga ke pendidikan Perguruan Tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang dapat dijadikannya modal bagi anak-anak pedagang etnis Tionghoa.

Berdagang dapat menabung dan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terduga sehingga tidak sampai untuk meminjam uang kepada saudara atau keluarga. Pedagang Tionghoa menjadi mandiri dan tidak ingin merepotkan keluarga besarnya. Etos budaya kerja tersebut berimplikasi pada mobilitas sosial keluarganya informan. Bagi keluarga informan, mereka lebih baik membantu daripada dibantu.

b) Menumbuhkan orientasi masa depan di bidang Ekonomi. Etos budaya kerja yang dimiliki Pedagang etnis Tionghoa memberikan pandangan orientasi ke depan untuk usaha dagangannya. Rencana Ibu Lany yang ingin fokus berdagang Korean Pancake dan keluar dari pekerjaannya saat ini merupakan salah satu rencana ke depan setelah ibu Lany diizinkan keluar dari tempat kerjanya. Ibu Lany ingin

berdang dengan bapak Boediman dengan mobil Keliling dan memiliki tempat dagangan lain selain di Semawis. Selain itu Jefry yang memiliki keinginan untuk keluar dari kerjaannya dan ingin bekerja di perusahaan lain yang lebih besar juga salah satu keinginan yang belum tercapai.

Impian para pedagang etnis Tionghoa untuk memiliki usaha lainnya yang mendatangkan keuntungan yang lebih besar lagi. Etos budaya kerja yang diterapkan oleh pedagang etnis Tionghoa berimplikasi terhadap kehidupan pedagang Tionghoa. Pernyataan yang dituturkan pedagang etnis Tionghoa menunjukkan bahwa keinginannya untuk menambah usaha lain menegaskan etos budaya kerja berimplikasi memberikan orientasi ke masa depan tentang cita-cita atau rencana ke depan mengenai usaha yang sedang dijalankannya saat ini. Kerja keras, disiplin, jujur, hemat, mandiri serta *profit oriented* yang merupakan unsur-unsur dari etos kerja pedagang etnis Tionghoa memberikan niat dan hasrat agar dapat bekerja yang lebih baik dan lebih berhasil.

(3) Bidang Sosial-Budaya. a) Sebagai Eksistensi budaya. Letak pasar semawis yang berada di daerah Pecinan tentu ada tujuan tertentu dari latar belakang berdirinya. Menurut Ci Ling Ling sebagai *Operation Manager Of Semawis* bahwa letak yang strategis untuk pasar Semawis ini memang sengaja di desain berada di kawasan Pecinan.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ci Ling Ling dan Bapak Haryanto Halim sebagai Ketua dari Kopi Semawis dalam sambutannya menunjukkan bahwa tujuan dari didirikannya pasar Semawis di daerah Pecinan adalah untuk tetap melestarikan budaya etnis Tionghoa yang hidup di tengah masyarakat Kota Semarang. kota Semarang yang merupakan salah satu contoh kota multikultural di Jawa Tengah menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di tengah arus modernisasi tetap melestarikan budayanya.

Pedagang etnis Tionghoa tertarik berjualan di Semawis karena letaknya yang berada di kawasan Pecinan. Para pengunjung dari etnis Tionghoa yang datang memanfaatkan pasar Semawis sebagai tempat berinteraksi dengan sesama. Selain alasan ketertarikan, pedagang etnis Tionghoa berjualan di pasar semawis karena agar berkumpul dengan sesama

etnis Tionghoa, tujuan lainnya adalah melihat keuntungan yang didapatkan cenderung tinggi. Seperti pernyataan yang dituturkannya tersebut bahwa pengunjung pasar Semawis didominasi oleh pengunjung dengan kelas menengah ke atas.

b) Memperkuat solidaritas Etnis. Dalam memperkuat solidaritas etnis ditunjukkan dengan cara dalam berdagang kedua informan melibatkan keluarganya dalam usaha perdagangan tersebut. Seperti bapak Irwan dan ibu Ratna yang melibatkan adik-adiknya untuk ikut serta berdagang.

Usaha berdagang pedagang Tionghoa sering melibatkan keluarga sebagai rekan kerjanya. Kepercayaan dalam berdagang dipegang melalui rekan kerja. Hasil observasi penelitian penulis bahwa kebanyakan pedagang dari etnis Tionghoa tidak hanya berjualan hanya berjualan sendiri saja namun pedagang Tionghoa lebih sering membawa keluarga mereka. Seperti ibu Lany yang berjualan berdua dengan suaminya, hal lain juga seperti pedagang Tionghoa di samping ibu Lany di mana terdapat lebih dari empat orang yang ada di tenda tersebut. Menurut ibu Lany mereka semua adalah kerabat.

Etos budaya kerja yang berimplikasi pada solidaritas etnis membentuk keunikan sendiri di mana bagi pedagang etnis Tionghoa lebih baik mempekerjakan keluarganya daripada memberikan pekerjaan kepada orang lain yang tentu belum bisa dipercaya pula dalam usaha perdagangannya. Etos budaya kerja yang berimplikasi memperkuat solidaritas etnis ditunjukkan juga pada para pengunjung yang datang di pasar Semawis. Para pengunjung yang datang masing-masing dari para pengunjung dari etnis Tionghoa bekunjung di Semawis dengan keluarga besarnya. Masyarakat Tiongho adi Semarang memanfaatkan pasar Semawis sebagai tempat berinteraksi dengan sesama.

c) Semakin mengokohkan identitas atau jatidiri. Etos budaya kerja bagi pedagang etnis Tionghoa memberikan implikasi pada kehidupan pedagang Tionghoa. Etos-ertos tersebut mereka akui bahwa "begitulah Tionghoa seharusnya".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pedagang etnis Tionghoa mengakui keberadaan etos-ertos tersebut yang diterapkannya

dalam kehidupan bagi pedagang etnis Tionghoa. Keberadaan etos kerja tersebut yang memberikan identitas bagi pedagang etnis Tionghoa tidak dipermasalahkan oleh pedagang etnis Tionghoa. Etos budaya kerja memberikan kebanggaan bagi pedagang etnis Tionghoa. Kebanggaan pedagang etnis Tionghoa juga ditunjukkan melalui kebanggaan orang Tionghoa atas keberadaan pasar Semawis. Pasar Semawis yang dikenal sebagai salah satu ikon budaya bagi etnis Tionghoa di Kota Semarang. Salah satu alasan orang Tionghoa berdagang di pasar Semawis karena pedagang Tionghoa yang notabene suka hidup berkumpul bersama dengan sesama etnis Tionghoa. Alasan tersebut menunjukkan adanya identitas atau jatidiri bagi pedagang etnis Tionghoa yang suka berkumpul yang tidak lepas dari unsur-unsur etos budaya kerja bagi pedagang etnis Tionghoa di pasar Semawis.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitian Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tinghoa di Pasar Semawis Semarang adalah bahwa etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa memiliki enam etos kerja yaitu kerja keras, hemat, disiplin, jujur, kemandirian dan *profit oriented*. Etos budaya kerja tersebut terbentuk karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni faktor kekerabatan, faktor tradisi atau adat istiadat serta faktor ilmu pengetahuan. Implikasi dari etos budaya kerja tersebut terhadap kehidupan pedagang etnis Tionghoa berimplikasi di bidang ekonomi dan bidang sosial-budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini tersusun, berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, diucapkan terimakasih pada Kuncoro Bayu P, S.Ant, sebagai pembimbing dan beberapa informan yang sudah bersedia memberikan data dan informasi yang terkait dengan tulisan ini Ci Ling Ling dan anggota komunitas Semawis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ferian. 2014. *Rahasia Sukses Bisnis Orang Cina dan Korea (Membongkar Falsafah, Etika, Strategi, Konsep Dan Resep Menguasai Perdagangan Dunia)*. Yogyakarta: ARASKA
- Chan, Javihn dan Jean Lee. Chinese Entrepreneurship: A Study in Singapore. *Journal of Management Development*. Vol.17 ISS 2 pp 131-141<http://dx.doi.org/10.1108/09534819810242761>(diakses pada 2 Mei 2015)
- Koenjaraningrat. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2006. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rosdakarya
- Li, Peter S. Chinese Investment and Business in Canada: Ethnic Entrepreneurship Reconsidered. *Journal of Pacific Affairs*. Vol. 66 No.2 pp. 299-243 <http://www.jstor.org/stable/2759368> (diakses pada 2 Mei 2015)
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik (Kajian Mikro Sosiologi Interaksi etnis Jawa dan Cina)*. Semarang: Tiara Wacana.
- Seng, Ann Wan. 2006. *Rahasia Bisnis Orang China (Kunci Sukses Menguasai Perdagangan)*. Jakarta: Noura Books
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, Max. 2006. *Etika Protestan dan Spirit of Capitalism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Muhammad Sulthoni. Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta (Kajian Atas Etos Kerja Kungfusionis Dalam Perspektif Islam). *RELIGIA VOL.14. No.1*<http://download.portalgaruda.org/> (diakses pada 4 April 2014)